

The background features a faint, semi-transparent silhouette of a human brain on the left side. Overlaid on this and the rest of the page are vibrant, multi-colored splashes and streaks of paint in shades of red, orange, yellow, green, and purple, creating a dynamic and artistic feel. The overall color palette is a mix of warm and cool tones.

# PSIKOLOGI SAstra

DALAM KAJIAN NOVEL

RESTU BIAS PRIMANDHIKA

# PENDEKATAN PSIKOLOGI

Psikologi  
Strukturalisme

Psikologi  
Gestalt

Psikologi  
Fungsionalisme

Psikologi  
Psikoanalisis

Psikologi  
Behavioralisme

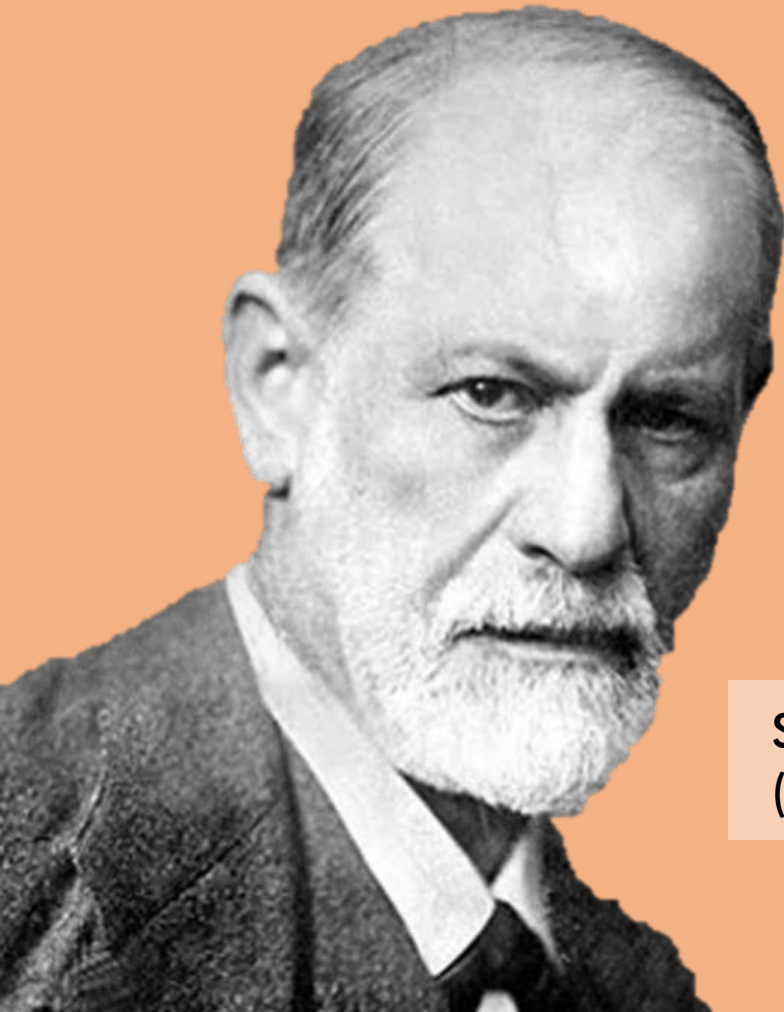
Psikologi  
Humanistis

# PSIKOANALISIS

*menurut KBBI*

(n.) cara untuk mendapatkan secara terperinci pengalaman emosional yang dapat menjadi sumber atau sebab gangguan jiwa dan represinya

# ALIRAN PSIKOLOGI PSIKOANALISIS



Aliran ini muncul pada tahun 1900 dari aliran ini muncul pandangan psikologi yang dikembangkan melalui dasar “**tinjauan klinis**” psikiatris oleh aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh **Sigmund Freud**, seorang psikiater Austria.

Sigmund Freud menemukan psikoanalisis dan menerbitkan “*The Interpretation of Dreams*” pada tahun 1901

**SIGMUND FREUD**  
(1856-1939)

PRAMOEDYA  
ANANTA TOER



BUMI MANUSIA

Lentera  
Mantara

# BUMI MANUSIA

1980

Pramoedya Ananta Toer

# PENERAPAN LANGKAH-LANGKAH ANALISIS KE DALAM KARYA SASTRA

- 1. Menentukan tokoh cerita yang akan dikaji** dalam cerita ini, yaitu Nyai Ontosoroh, karena termasuk salah satu tokoh yang memiliki kompleks karakter.
- 2. Menelusuri perkembangan karakter sang tokoh** yang di kaji yaitu tokoh ini adalah Nyai Ontosoroh, terhadap lakuan sang tokoh, dialog sang tokoh, dan jalan cerita sang tokoh
- 3. Mengidentifikasi macam-macam perilaku sang tokoh** dan mendeskripsikan serta mengklasifikasikannya
- 4. Mengidentifikasi lingkungan yang telah membentuk perilaku sang tokoh**, terutama setting cerita di alam penjajah Belanda



# DESKRIPSI ANALISIS KONDISI PSIKOLOGIS

---

## ALUR CERITA

Maju-Mundur

## TOKOH

Minke

Sanikem alias Nyai Ontosoroh

Robert Mellema

Herman Mellema

Darsam



---

## TEMA

Tentang pergerakan awal Indonesia menghadapi Penjajahan Belanda. Roman sejarah ini menjadi pengisi sebuah episode berbangsa yang berada dalam titik persalinan yang pelik dan menentukan. Novel ini disandarkan penulisnya lewat penelusuran dokumen pergerakan awal abad 20 yang kukuh dan ketat.





---

## IDE DASAR

Dengan membacanya, waktu kita dibalikan sedemikian rupa dan hidup di era membibitnya di era pergerakan Nasional mula-mula. Pengarang mengajak bukan saja ingatan, tapi juga pikir, rasa, bahkan diri untuk bertarung dalam golak gerakan Nasional awal abad. Dengan itu gaya kepengarangan dan bahasa Pram yang khas, pembaca diseret untuk mengambil peran diantara tokoh-tokoh yang ditampilkannya.



---

## SETTING


Cerita Bumi Manusia mengambil latar kebangunan dan cikal bakal Nation bernama Indonesia di awal abad ke-20. mengambil setting kota Surabaya dan Wonokromo.

*Gambaran  
Nyai  
Ontosoroh  
dalam  
cerita dan  
Dialog-  
dialaognya*

---

32

“Dan kemudian muncul seorang wanita pribumi, berkain kebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin buatan Naarden seperti diajarkan ELS dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculannya begitu mengesankan karena karena dandannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sedrhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik dengan tekanan sekolah yang benar.”



# 33

*“Dan ini rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buah bibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai pengusaha Boerderij Buitenjoreg”*

*“Dan aku ragu, haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia sebagai wanita pribumi, jadi aku harus tidak peduli? Tapi justru dialah yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat pribumi! Kalau begini caranya tentu aku akan mengulurkan tangan terlebih dahulu.”*

---


# Halaman 38 dan 45

*“Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia! Di mana sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang nyai? Seorang gundik! Siapa pula yang telah mendidiknya menjadi begitu bebas seperti wanita Eropa!”*

*“Jadi Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor? Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa?”*

*“Admisistrasi” tanya aku mencoba-coba semua, buku dagang, surat menyurat, Bank ...”*

---



# 58

*Ia sendiri duduk di sampingku, mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tiada arti. Ia mengenal istilah Eropa yang aku tidak tahu. Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan ia bisa menerangkan! Nyai macam apa pula disampingku ini?*

---

# 66

*Kalau aku tak keras begini, Nyo - maafkan aku harus membela diri sehina ini - akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya, perusahannya, semua sudah akan menjadi gembel. Jadi aku tidak menyesal telah bertindak begini dihadapanmu, Nyo!*

*Suaranya kemudian menurun, seperti mengadu kepadaku, “Jangan kau anggap aku biadab,” Katanya terus dalam Belanda yang patut. “Semua untuk kebaikan dia sendiri. Dia telah kuperlakukan sebagaimana dia kehendaki. Itu yang dia kehendaki memang. Orang-orang Eropa yang mengajarkan aku sendiri begini, Minke, rang-orang Eropa sendiri,” Suaranya minta kepercayaan kepadaku. “Tidak disekolahkan di dalam kehidupan ini.”*

---

# 67

*Aku masih mengherani hebatnya Nyai seorang ini manusia dan lingkungan memang berada dalam genggamannya, juga aku sendiri.*

*Lulusan apa dia ? Nampak begitu terpelajar, cerdas, dan dapat melayani beberapa orang sekaligus dengan sikap yang berbeda-beda. Kalau dia pernah lulus suatu sekolah, bagaimana mungkin menerima keadaan sebagai Nyai-nyai? Tidak dapat aku temukan kunci untuk mengetahui.*

---



# Deskripsi Analisis Kondisi Aspek Psikologi Nyai Ontosoroh menurut Psikoanalisis

Memperhatikan karakteristik Nyai Ontosoroh, secara kasat mata atau apa yang terlihat secara mata telanjang, sungguh sebuah fenomena yang cukup unik dan menarik. Latar belakang novel Roman pada masa penjajahan Belanda yang memunculkan sosok perempuan “Nyai Ontosoroh yang sangat Berbeda”. “Sosok Nyai atau gundik, dari salah seorang Tuan Besar Belanda” tentu kita akan membayangkan profil perempuan “centil” yang kemayu, lemah lembut, cantik jelita, mungkin berbodi “aduhai” dan menonjolkan unsur fisik dan biologis yang akan menonjol di sini.

# Deskripsi Analisis Kondisi Aspek Psikologi Nyai Ontosoroh menurut Psikoanalisis

Sosok Nyai, mungkin yang terbayang di dalam kepala adalah sosok perempuan yang agak sedikit bodoh, karena biasanya bukan pemikiran yang diharapkan darinya. Terbayang sosok Nyai adalah sosok tidak bisa diajak berfikir, berdiskusi atau menguasai hal-hal yang bersifat intelektual, berbicara wawasan, politik, ekonomi, manajemen, atau berurusan dengan perusahaan besar.

Novel *Bumi Manusia*  
dengan  
**Pendekatan  
Psikoanalisis**  
dari Sigmund  
Freud.

Menurut Freud, Pertahanan lain pikiran adalah:  
**Intelektualisasi, Proyeksi, Rasionalisasi, Formasi,  
Reaksi, Regresi, Sublimasi dan Supresi.**

# Intelektuali- sasi

Nyai Ontosoroh menghindari perasaan berlebihan yang mungkin terjadi dengan memusatkan perhatian kita pada berbagai hal yang membuat pikiran kita tercurah pada alasan dan bukan emosi.

# Proyeksi

Nyai Ontosoroh menempatkan diri di perasaan atau pikiran lain dalam diri Nyai Ontosoroh yang tidak bisa diterima. Karena kalah berargumen, maka bangsa Eropa selalu menganggap orang lain bodoh.

## Rasionalisasi

Nyai Ontosoroh menghindari perasaan tidak senang dengan menuduh bahwa kekalahan atau kegagalan yang Nyai Ontosoroh alami adalah karena kesalahan orang lain, Bangsa Eropa/ bangsa Penjajah. Nyai Ontosoroh menyalahkan orang lain, dan oleh sebab itu menolak untuk menerima perasaan tidak senang akibat keterbatasannya.

Nyai Ontosroh bergerak dari hal ekstrim yang satu ke hal ekstrim yang lainnya sebagai cara menghadapi emosi yang kuat yang mengancam atau mengganggu keseimbangan yang di cari ego agar tetap berada dalam pikiran atau menghadapi berbagai hal yang tidak di terima.

## Formasi Reaksi

# Regresi

Nyai Ontosoroh mundur dari tahapan emosional yang lebih sesuai di masa lalu, bukannya menghadapi kekecewaan dengan rasional, Nyai Ontosoroh malah akan berjuang agar mendapatkan keinginannya. Dengan menuntut hak kepada semua orang yang ditemuinya, terutama orang-orang kulit putih.

# Sublimasi

Nyai Ontosoroh melakukan impuls-ilmpuls yang tak bisa di terima dengan cara yang bisa di terima atau Nyai Ontosoroh mengerahkan energi libidinal ke saluran yang bukan libidinal. Hal hal yang tidak bisa diterima oleh seorang Sanikem. Dan itu sebuah kesadaran tertinggi. Puncak kesadaran tertinggi dari seorang manusia yang sadar akan keterjajahan dirinya.